

# **MEMANTAPKAN UKHUWAH MENUJU MASYARAKAT MADANI**

**Oleh**

**M Asy'ari**

**STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah**

## **Abstract**

In Islam, brotherhood plays a great role. Even, Islam orders its adherents to build up brotherhood. Therefore, Islam orders its adherents to avoid conflict among them. If two groups of Muslim fight each other, Islam orders the other group of Muslim to be mediator of the two disputing groups. It is the concept of Islam for building up harmonious life among people that can lead to the intended civil society.

## **Pendahuluan**

Alquran adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah swt. kepada hambanya, Alquran mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah swt. dan hubungan secara horizontal dengan sesama manusia baik dalam hubungan individual maupun dalam hubungan dengan masyarakat secara luas serta hubungannya dengan alam sekitarnya.

Alquran menjelaskan pentingnya mengatur hubungan kemasyarakatan atau hubungan sesama manusia agar tercipta suatu masyarakat yang islami. Oleh karena itu, salah satu fungsi Alquran ialah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat.

Alquran diturunkan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya melalui Rasulullah Muhammad saw. untuk menjadi pedoman baik bagi

masyarakat yang hidup di zaman nabi maupun bagi masyarakat sesudahnya, bahkan bagi masyarakat yang hidup pada akhir zaman. Oleh karena itu, penulis mencoba membahas masyarakat dalam arti manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, terutama dalam hubungannya dengan individu lainnya dalam sebuah ikatan sebagai anggota masyarakat, khususnya sebagaimana yang ditegaskan dalam surah al-Hujurat ayat 11 dan 12 serta surah al-Anfal ayat 53.

Untuk menciptakan masyarakat madani ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai berikut:

### **Menjalin Intraksi dalam Masyarakat**

Pembahasan ini bertolak pada surah al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

*Hai orang – orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik darikaum (yang memperolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencelah dirimu sendiri, dan janganlah kamu seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah beriman dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Departemen Agama, 1989: 847).*

*Beberapa pengertian*

- a. Mengejek-ejek, menyebut-nyebut kejelekan kekurangan, dan aib seseorang yang dapat menimbulkan orang lain tertawa dan

menertawakannya atau dengan meniru perbuatannya dan perkataannya yang diolok-olok, atau dengan menggunakan isyarat, menertawakan perkataan yang keliru atau perbuatan yang keliru atau rupa yang jelek (al-Maraghi, t.th.: 132).

- b. Diartikan orang laki-laki bukan bukan orang perempuan (Shihab, 1997: 333). kata Qaum tarambil dari kata Qiyam yang berarti berdiri atau bangkit agaknya kata Qaum digunakan untuk menunjukkan sekumpulan manusia yang akan bangkit untuk berperang dan pada awalnya kata ini digunakan pada laki-laki seperti ayat 11 surah al-Hujuraat itu (Shihab, 1997 :333).
- c. Janganlah mencelah orang baik dengan perkataan, perbuatan, isyarat, sindiran dan lain-lain karena orang mukmin laksana satu, apabila seseorang mencelah yang lainnya maka seolah-olah ia mencelah dirinya (al-Maraghi, t.th:32).
- d. At-Tanabaz saling mengejek, saling memanggil, saling menyebut ear dan sebutan yang tidak disenangi (Ibn al-Katsir Jilid, 1987: 214).

#### ***Keterkaitan Ayat dan Sebab Turunnya***

Hubungan ayat 11 surah al-Hujurat dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya Allah swt. menjelaskan bagaimana seharusnya sikap orang mukmin terhadap Nabinya dan sikapnya terhadap orang-orang munafik dan tentang persaudaraan orang mukmin dengan sesamanya orang mukmin, sedangkan dalam ayat 11 surah al-Hujurat dijelaskan bahwa orang mukmin dan mukminat dilarang memperolok-olok atau memanggil saudara-saudara mereka baik laki-laki maupun perempuan dengan panggilan atau gelar yang menyakitkan hati yang menjurus kepada permusuhan. (al-Maraghi, t.th, 133). Ayat ini turun berkenan dengan tingkah laku kabila Bani Tamin yang pernah berkunjung kepada Rasulullah lalu mereka memperolok-olokkan beberapa

sahabat seperti Anwar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farizi dan lain-lain karena berpakaian sangat sederhana. Di satu sisi ada pendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah Sitti Shafiah Binti Huyay bin Ahtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw. melaporkan bahwa beberapa wanita di Madinah menegur dia dengan kata yang menyakitkan hati, seperti kalimat yang mengatakan wahai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi dan sebagainya, sehingga Nabi saw. menjawab ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa dan suamiku Muhammad (al-Maraghi, t.th, 132).

### **Jangan Memperolok-olok dan Memanggil dengan Panggilan Buruk**

Allah swt. melarang orang mukmin dan mukminat untuk memperolok-olokkan sesamanya atau saudaranya yang dapat menyakitkan hatinya dan perasaannya baik dalam bentuk kata - kata, gerak tubuh, gerakan mata isyarat, menertawakan, caranya berbicara, atau lainnya (al-Alusi, t.th.:152). Alasannya adalah di sisi Allah, mungkin yang diolok-olokkan itu masih lebih baik daripada yang mengolok-oloknya, dan barangkali orang yang diolok-olok atau dianggap hina dan rendah keadaannya itu karena pakaiannya compang-camping, tubuhnya cacat, atau karena ada kekurangan-kekurangan fisiknya seperti tidak lancar bicara, sengau, mata cacat dan lain sebagainya. Karena di sisi Allah barangkali ia lebih ihsan nuraninya, lebih bersih jiwanya, dan lebih bertaqwa kepada Allah dan lebih baik di sisi Allah. ((al-Maraghi, t.th.:132). Dan janganlah sebagian kaum mencela sebagian yang lain dengan ucapan nyata atau isyarat dan isyarat dan tersembunyi, *anfusakum* (dirimu) adalah peringatan dan sindiran mencela orang lain laksana mencela diri sendiri dan tentu tidak ada orang yang mau mencela dirinya sendiri dan rasul SAW bersabda bahwa orang mukmin itu bersaudara seperti halnya satu

tubuh apabila salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur karena demam (al-Maraghi, Jilid IX: t.th.:132). Begitu pula dilarang untuk saling memanggil dengan panggilan dengan gelar yang buruk yang tidak disenangi orang yang dipanggilkan seperti berkata kepada sesama muslim, wahai pasik, wahai munafik, seburuk buruk panggilan adalah panggilan buruk sesudah iman, panggilan kafir sesudah seseorang masuk Islam seperti wahai Nasrani, wahai Yahudi (al-Maraghi, t.th.: 32).

Dan barang siapa yang tidak bertaubat, berbuat mencela saudara-saudaranya, dengan panggilan yang tidak disenangi dengan gelar yang dilarang oleh Allah untuk mengucapkannya, maka mereka itu adalah orang-orang yang menganiyaya diri sendiri dan menimpahkan hukuman terhadap dirinya karena kemaksiatannya terhadap larangan Allah, (al-Maraghi, t. th.:132). Dapat dipahami bahwa semua petunjuk Alquran dan hadis yang membicarakan interaksi antara sesama manusia asdalah bertujuan untuk memantapkan hubungan persaudaraan dalam masyarakat misalnya larangan transaksi yang bersifat batil ( QS. al-Baqarah (2):188) larangan memakan riba (QS. al-Baqarah (2) :278) larangan mengurangi timbangan (QS. (83): 1-3) dan termasuk larangan mencela, larangan memanggil dengan gelaran yang tidak disenangi oleh orang yang dipanggil (Shihab, 1997: 496).

### **Pemantapan Ukhuwah dalam Masyarakat**

Melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memutuskan hubungan persaudaraan seperti tersebut surah al-Hujurat ayat 11-12 berarti menganiyaya diri sendiri sedangkan menghindarinya berarti turut memelihara hubungan persaudaraan sesama muslim dalam hidup bermasyarakat. Agar umat Islam senantiasa memelihara persaudaraan antara sesama muslim, Alquran menekankan perlunya menghindari berbagai macam sikap dan perilaku dapat memutuskan hubungan persaudaraan Setelah mengatakan bahwa orang mukmin itu bersaudara, Alquran mengajarkan agar bilmana terjadi perselisihan di

antara mereka, hendaklah dilakukan *ishlah* (perdamaian) di antara mereka. Alquran telah memberikan contoh-contoh praktis yang dapat dipodomani di dalam membangun hubungan persaudaraan seperti tersebut pada ayat surah al-Hujurat ayat 11-12. Lebih jauh kita juga dapat melihat bahwa semua redaksi ayat dan hadis yang membicarakan hal ini, dikemukakan dalam bentuk larangan. Hal ini dapat dipahami karena *at-tahliyah* (menyingkirkan yang jelek) harus diutamakan dari pada melakukan atau menghiasi diri dengan kebaikan (*at-takhliyah*) serta melarang sesuatu mengandung suatu pemahaman diperintahkannya yang sebaliknya. (Shihab, 1997:496). Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah swt., maka manusia secara asasi memiliki kesamaan hak atas nilai-nilai kedudukan dan martabat yang tinggi sehingga seseorang tidak dibenarkan merusak hak asasi i manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya. Allah swt. melarang menggunjing dan melecehkan seseorang dan melarang berprasangka buruk terhadap sesama manusia seperti disebutkan dalam Alquran.

Berprasangka buruk adalah dosa besar, mencari-cari kesalahan dan cacat orang lain, membuka-buka hal yang ditutupi orang lain, dan *gibah* (menggunjing) dengan menyebut-nyebut aib orang atau menyebut-nyebut apa yang tidak disukai orang, diumpamakan oleh Allah swt. sebagai orang yang telah memakan daging bangkai saudaranya sendiri. (QS. al-Hujurat (49) : 12).

### **Menyadari Bahwa Manusia adalah Makhluk Sosial**

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain mempunyai ikatan yang erat dan timbal balik, terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang dijadikan pedoman dalam berinteraksi atau bertingkah laku, sehingga suatu masyarakat mempunyai suatu curu tertentu dalam sikap, kebiasaan dan tradisi (Tim Penyusun,1990: 180).

Manusia diciptakan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan dijadikannya bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar saling berinteraksi, bermasyarakat dan berkenalan satu sama lainnya. Namun demikian, Allah swt. menegaskan bahwa manusia yang paling mulia di sisi-Nya adalah mereka yang senantiasa memelihara ajaran agama, norma masyarakat dan menjaga hubungan bersaudaraan yang dalam bahasa Alquran disebut sebagai orang yang paling bertaqwa (QS. al-Hujurat (49) : 13).

Seperti yang terkandung dalam ayat 2 surah al-Alaq, "*Khalaqal Insana min 'Alaq*". Hal ini bukan hanya berbicara masalah reproduksi manusia, melainkan juga mencakup sifat bawaan manusia sebagai makhluk sosial. *Al-Alaq* mempunyai arti "ketergantungan" sehingga ayat tersebut menggarisbawahi bahwa manusia diciptakan dengan membawa sifat ketergantungan kepada pihak lainnya. Dengan kata lain, manusia, sebagai makhluk sosial, mempunyai ketergantungan kepada manusia lainnya, karena tidak ada manusia yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya secara mandiri. Disamping itu, dalam kehidupannya, manusia harus pula menggantungkan dirinya kepada Allah swt. Oleh karena itu, kata *alaq* dalam ayat tersebut di atas tidak hanya menjelaskan satu priode kejadian manusia melainkan juga menjelaskan kehidupan manusia sejak dalam kandungan, sebagai makhluk sosial hingga akhir hayatnya (Shihab, 1997: 92).

Allah swt. telah mengatur tingkat kecerdasan kemampuan dan status sosial setiap manusia sehingga berbeda dari satu dengan yang lainnya sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah al-Zukhurf (43): 23) sebagai berikut :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ  
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya :

*Apakah mereka membagi-bagikan rahmat Tuhanmu ? kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan*

*kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

Ayat ini menekankan pentingnya kebersamaan. Adapun perbedaan-perbedaan tingkat social, ekonomi, kecerdasan dan derajat lainnya bertujuan agar manusia saling mengambil manfaat dari satu sama lainnya sehingga manusia cenderung saling membutuhkan dan berhubungan dengan satu sama lain (Shihab, 1997:333).

### **Melakukan Perubahan dalam Masyarakat**

Salah satu hukum kemasyarakatan yang amat penting adalah perubahan dalam masyarakat baik dari perubahan sifat tercela kepada sifat terpuji maupun perubahan dari perkembangan secara fisik dan lain-lain seperti yang dirumuskan dalam Alquran surah al-Anfal ( ) :

53 sebagai berikut:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya :

*Yang demikian (siksaan) itu karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum (masyarakat) atau individu-individu tergantung pada akhlak dan sifat serta perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Oleh karena itu, selama sifat-sifat, perbuatan dan keadaan yang dituntut itu ada pada mereka, maka nikmat itu juga akan tetap ada, tetapi apabila mereka telah merubah akidah, akhlak atau perbuatan, keadaan mereka yang seharusnya mereka lakukan atau mereka tinggalkan, maka Allah pasti mengubah keadaan dan Allah mencabut nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, sehingga

orang kaya jadi miskin dan orang mulia menjadi hina dll. (al-Maraghi, t.th: 17).

Menyangkut perubahan dalam masyarakat, kita dapat pula melihat peringat Allah swt. dalam Alquran surah al-Ra'd (13):11 sebagai berikut :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِتَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka terlebih dahulu) merubah nasib mereka sendiri.*

Ada dua perubahan dalam masyarakat, yang ditunjukkan ayat tersebut di atas perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah swt. sendiri dan perubahan dalam diri manusia yang pelakunya adalah manusia itu sendiri, dan dari ayat-ayat Alquran dapat dipahami bahwa perubahan itu dapat terlaksana karena terpenuhinya dua syarat pokok yaitu pertama adanya nilai-nilai atau ide-ide dan yang kedua yaitu adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan ide-ide tersebut. Bagi umat Islam, nilai-nilai dan ide-ide itu adalah melalui petunjuk-petunjuk dan hadis dan pelaku-pelakunya adalah individu dalam kegiatannya mengadakan interaksi terhadap sesamanya sebagai anggota masyarakat dalam dinamikanya mengembangkan kehidupannya menuju masa yang lebih baik (Shihab, 1993: 246). Nilai-nilai agama yang terkandung dalam Alquran dan hadis, yang banyak mengandung butir-butir akhlak, ayat yang mengharuskan manusia menghargai dan menghayati hak orang lain seperti sikap, jujur, adil, tidak menghina, tidak berburuk sangka, tidak mengumpat, tidak memanggil dengan panggilan mana yang tidak disenangi perlu ditanamkan pada diri manusia sebagai pelaku perubahan. (Nasution, 1996: 444).

## Penutup

Manusia sebagai anggota masyarakat ditekankan untuk senantiasa memelihara persaudaraan, dan salah satu bentuk yang dapat mengeruhkan persaudaraan adalah adanya sifat mencelah, memanggil dengan gelar yang tidak disenangi oleh orang yang dipanggil.

Alquran melarang sifat-sifat buruk seperti mencelah, mengolok-olok, menggunjing orang lain karena mereka yang diperlakukan seperti itu mungkin lebih baik di sisi Allah swt.

Untuk menciptakan masyarakat madani seyogyanya kita selalu saling menghargai, meningkatkan kualitas ilmu, amal dan profesionalitas.

Larangan-larangan dalam Alquran yang menyangkut interaksi manusia dengan sesamanya bertujuan untuk memelihara hubungan persaudaraan umat. Sedangkan perbedaan status sosial dan ekonomi merupakan pembagian tugas dari Allah agar manusia saling berinteraksi satu dengan lainnya dan saling memberikan manfaat.

## Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

al-Alusi, t.th. *Tafsir Ruh al-Maani*, Juz XIII Cet. II. Beirut : Darul Fikri.

Departemen Agama RI. *Terjemahan Alquranul Karim*.

al-Katsir, Ibn Ismail. 1987. *Tafsir Alquranul Adzim*. Jilid IV. Beirut: Darul Fikri.

Mustafa Ahmad, Al-Maraghi. t. th.. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9. Beirut : Darul-Fikri.

Nasution Harun. 1996. *Islam Rasional*. Cet IV. Badung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 1993. *Membumikan Alquran* Cet. III. Bandung: Mizan.

Tim Penyusun. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Cet. I. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.